



KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DI PESANTREN: ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI

Ricki Yakup

Universitas Ahmad Dahlan
email: yakupuad@gmail.com

Betty Mauli Rosa Bustan

Universitas Ahmad Dahlan
email: bettymaulirosa@outlook.com

Received : 04 Agustus 2023 | Revised : 22 September 2023 | Accepted : 02 Januari 2024

Abstract

Pesantren is the oldest Islamic educational institution in Indonesia which still has a big role in the success of Islamic education programs. However, it is unfortunate that not all pesantren are able to adapt to the times. So that it makes Islamic education tends to be left behind. But on the other hand, not a few pesantren have been able to adapt very well to the times, this is because the pesantren has implemented holistic education in its curriculum. This research is a qualitative research based on literature review. The purpose of this study is to find the concept of holistic education in Islamic boarding schools and its correlation with the thinking of Imam al-Ghazali. The results of this study found that the concept of Islamic holistic education in Islamic boarding schools is in line with the thinking of Imam al-Ghazali which aims to form a complete human being

Keywords: *Education, Holistic, Islamic Boarding School, al-Ghazali*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang memegang peran penting dalam penyebaran agama Islam, bahkan kemerdekaan Indonesia juga tak luput dari semangat jihad para santri melawan penjajahan sehingga peran pesantren tidak sebatas sebagai penyebaran Islam saja. Kelebihan pendidikan pesantren tak lepas dari prinsip dasar pendidikannya, yaitu “Al Muwafadhah ala al qadim al-shalih wa al akhdzu bi al jaded al ashlah”. Bahwasanya kaidah tersebut mendorong pesantren untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keIslaman terdahulu yang baik, tanpa menolak perubahan-perubahan yang lebih baik. Konsep tersebut disisi lain menjadi kelebihan bagi pesantren namun juga menjadi boomerang yang menghambat perkembangan pendidikan Islam itu sendiri. Sehingga, dewasa ini mulai bermunculan banyak kritik terhadap pendidikan di Pesantren.(Nasrudin et al., 2021)

Penyelenggaraan pendidikan pesantren di beberapa wilayah Indonesia saat ini masih cenderung dikotomis, yaitu masih memisahkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga pandangan dikotomis tersebut menjadikan umat Islam dipandang hanya sebatas agama saja yang seakan terpisah dari persoalan-persoalan lain seperti ekonomi, sosial, politik, hukum dan ilmu pengetahuan. Dengan pola berpikir seperti itu, Islam telah dipersempit oleh para pemikir Islam sendiri. Islam hanya dipahami sebatas ritual doa-doa dan komunikasi kepada sang pencipta saja. Pendidikan pesantren merupakan wadah bagi para santri untuk membentuk karakter yang paripurna. Karakter yang mandiri, cerdas dan jujur serta mampu menjadi teladan bagi masyarakat sekitar. Walaupun dibanyak pesantren telah menerapkan konsep pendidikan holistik, namun dalam prakteknya unsur dikotomi keilmuan masih terasa melekat. Adanya kajian aqidah, akhlaq, ibadah, tasawuf dan lainnya seakan terpisah dengan ilmu umum seperti, matematika, fisika, biologi, ekonomi dan lainnya yang hanya dijadikan formalitas saja sebagai syarat mendapat ijazah saja dari instansi terkait. Meskipun demikian tidak semua pesantren memiliki pola pemikiran seperti itu, banyak pesantren yang sudah menerapkan konsep pendidikan holistik, salah satu diantaranya adalah pesantren yang sudah melegenda yaitu pondok Pesantren Modern Darusalam Gontor di Jawa Timur (Primarni et al., 2013), kemudian Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang masih eksis

dengan mengembangkan perpaduan dualisme pengetahuan (Adhim, 2020), termasuk juga Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruhan dan Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan dengan program pesantren muadalah (Shodiq, 2020).

Pendidikan holistik itu sendiri merupakan model pendidikan yang tidak hanya terfokus pada satu aspek keilmuan saja, akan tetapi mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki peserta didik. Kemampuan tersebut meliputi kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional. Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia secara utuh atau insan kamil, yaitu manusia yang dapat mengaktualisasikan potensi yang ada dalam dirinya seperti, potensi akademik, intelektual, fisik, kreativitas, dan mampu berinovasi. (Ma'arif & Rusydi, 2020). Dalam penelitian ini, pendidikan holistik yang dimaksud ialah model holistik yang dibawa oleh para cendekiawan muslim yang beraliran Agamis-Konservatif, yaitu yang menjadi sumber utama dari ilmu pengetahuan adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Diantara tokoh aliran tersebut adalah Imam Al-Ghazali, Nashirudin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Shahnun, Ibnu Hajar, al-Haitami dan al-Qabisi (Wulandari et al., 2021). Dalam kitabnya yang berjudul *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali bahwa tujuan dari akhir pendidikan adalah kesempurnaan insani yang dapat mengantarkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menghantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat (Nurahaman, 2020).

Berbicara tentang pendidikan holistik dalam Islam, tentu tidak terlepas dari pemikiran para tokoh cendekiawan muslim yang legendaris, seperti syekh Naquib al Attas dan Imam Al-Ghazali, di mana dua tokoh besar tersebut memiliki konsep pemikiran terhadap pendidikan holistik dalam Islam. Meskipun demikian, penelitian ini hanya terfokus pada analisis pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap konsep pendidikan holistik di pesantren. Penelitian tentang pendidikan holistik di pesantren sebelumnya juga sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, di mana peneliti sebelumnya terfokus pada kajian bagaimana implementasi pendidikan holistik di pesantren, sedangkan dalam penelitian ini peneliti terfokus pada konsep pendidikan holistik di pesantren dengan menjadikan pemikiran al-Ghazali sebagai landasan teorinya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ma'arif yang menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan holistik dengan karakteristik pesantren mengikuti model Jemen Musfah dengan memperhatikan tujuan pendidikan yang mencakup seluruh tujuan baik untuk

mengembangkan lulusan yang baik dan untuk membentuk karakter santri, Faktor pendidik menjadi factor penentu dalam keberhasilan melaksanakan proses pendidikan holistik model pesantren yaitu dengan menjadikan pendidik berkepribadian sholih dan professional, evaluasi pendidikan holistik pesantren dilakukan mingguan, bulanan, persemester dan tahunan.(Ma`arif & Rusydi, 2020)

Sedangkan Hendra dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa implementasi manajemen pendidikan holistik pesantren dapat dilihat dari aktivitas pesantren, visi dan misi serta tujuan khusus dari lembaga pondok pesantren tersebut. (Hendrajaya et al., 2019) . Menurut Rofiq hadirnya lembaga pesantren di masyarakat merupakan alternative pendidikan dimasa depan, karena prinsip pendidikan holistik dan penanaman karakter pada siswa itu sendiri telah ada dan merupakan bagian dari sistem pendidikan di pesantren, bukti adanya penanaman karakter dalam praktek pendidikan holistik di pesantren sudah jelas nyata adanya, jika ditinjau lebih lanjut pada tujuan umum pondok pesantren adalah untuk membentuk manusia dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhanya, berakhlak mulia serta bermanfaat bagi masyarakat sekitar.(Rofiq & As Siddik, 2015). Sehingga pesantren telah mengetahui bahkan telah memberikan wahana latihan bagi para santrinya untuk hidup beragama yang berkebangsaan dalam system pendidikannya sehingga santri tidak merasa ketinggalan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan persoalan kebangsaan, obyek dan materi ilmu agama maupun pendidikan umum menjadi instrument dalam melaksanakan pendidikan holistik di pesantren (Nasrudin et al., 2021). Sejalan dengan pendapat para peneliti diatas bahwa konsep pendidikan holistik menjadi unsur wajib bagi pesantren yang mengharapkan pendidikan yang paripurna dalam segala aspek keilmuan baik agama maupun pengetahuan umum. Sebagaimana pendidikan Islam dalam perspektif imam al-Ghazali menekankan ada pendidikan agama dan akhlak. yang tujuan akhirnya adalah menjadikan manusia menjadi insan yang paripurna, dalam hal kurikulum imam al-Ghazali memiliki kecenderungan terhadap agama dan kecenderungan pragmatis, aspek-aspek pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali meliputi: pendidikan keimanan, akhlak, akal, sosial da jasmani, konsep pemikiran pendidikan Islam al-Ghazali sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia serta tujuan lembaga pendidikan pondok pesantren saat ini.(Agus, 2018). Oleh karenanya, setelah mengkaji beberapa literatur dari

para peneliti diatas , peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam bagaimana konsep pendidikan holistik di pondok pesantren dengan menyertakan studi analisis pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan holistik dalam Islam.

KERANGKA TEORI

Konsep Pendidikan Holistik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata holistik memiliki arti secara keseluruhan (KBBI, 2008), sedangkan menurut Ron Miller-pendiri jurnal *Holistic Education Review* yaitu di mana menurut Miller pendidikan holistik merupakan filosofi dari pendidikan itu sendiri, dengan dasar pemikiran bahwa manusia dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui koneksi dengan masyarakat, alam dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian (Musfah, 2015) Pendidikan holistik merupakan model pendidikan yang berorientasi membangun manusia secara utuh dan menyeluruh dengan cara mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap individu manusia yang mencakup berbagai aspek ,yaitu meliputi potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, dan potensi kreatifitas. Tujuan pendidikan holistik adalah menjadikan manusia yang holistik, yaitu manusia yang mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya (Kholik, 2020). Pendidikan holistik adalah cara pandang yang menyeluruh terhadap segala realitas yang ada. Artinya adalah sebuah lembaga pendidikan diharapkan mampu untuk mengintegrasikan segala aspek pendidikan baik aspek agama, sosial, politik ,sains ekonomi dan budaya. Termasuk juga didalamnya adalah aspek afektif, kognitif, psikomotor, emosi, spiritual dan intelektual. Herry Widyastono mengungkapkan ada beberapa prinsip dalam pendidikan holistik, yaitu : 1) berpusat kepada Rabb yang mencipta dan menjaga kehidupan; 2) pendidikan untuk tranformasi; 3) pengembangan individu secara utuh dalam lingkungan masyarakat; 4) sikap saling mengharga anatar invidu dan masyarakat dalam hal ciri khas dan kreativitas; 5) adanya partisipasi masyarakat; 6) mengkokohkan spiritualitas sebagai poros kehidupan dan pusat pendidikan; 7) mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar dan belajar; 8) berkaiatan dan berinteraksi dengan perspektif yang berbeda-beda (Widyastono, 2012).

Pendidikan Pesantren

Kata “Pesantren” kerap kali dikaitkan dengan kata “pondok”. Kata pondok sendiri dianggap berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang memiliki arti “penginapan”. Sehingga istilah pondok pesantren dapat dikatakan merujuk pada satu makna, yaitu tempat menginap para murid. Secara esensial, istilah antara pondok dan pesantren mengandung makna yang sama, dengan sedikit perbedaan. Meskipun kata pondok itu pada dasarnya bersifat umum, adanya asrama yang menjadi tempat menginap santri sehari-hari dapat menjadi pembeda antara pondok dan pesantren. Meskipun demikian istilah pesantren bisa disebut sebagai pondok, atau kedua kata tersebut digabung menjadi pondok pesantren. Sayangnya hingga saat ini para ahli belum mengetahui secara persis sejarah hadirnya pesantren di Nusantara (Dahuri & M.Nida', 2015).

Tujuan pesantren didirikan adalah guna mencetak ulama, atau para ahli dalam bidang agama Islam. Menurut Hasbullah pesantren merupakan “bapak” dari pendidikan Islam Indonesia (Rouf, 2016). Keberadaan pendidikan pesantren bermula dari tuntutan masyarakat yang membutuhkan jawaban atas persoalan-persoalan yang terjadi. Sehingga pendidikan pesantren itu hadir atas kesadaran terhadap kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam., sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. Oleh karena dalam menjawab tantangan persoalan yang ada pesantren menerapkan beberapa pembelajaran tersendiri yang menjadikan pesantren memiliki tipologi yang berbeda sesuai dengan ciri khasnya. Diantara jenis tipologi pesantren yaitu, pesantren Salafiyah, Khalawiyah pesantren, Pondok Pesantren Campuran/kombinasi (U.Baisa et al., 2022).

Pendidikan pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan pesantren yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan. Di mana peneliti mencoba menelaah sebuah buku yang ditulis oleh Abdullah Shodiq, Dosen STAIS Pasuruan sekaligus Ketua Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan, Buku tersebut adalah hasil konversi dari disertasi beliau yang diberi judul “Pengembangan Kurikulum Muadalah” (Studi Multisitus Madrasah Aliyah Pesantren Sidogiri dan Madrasah Aliyah Pesantren Salafiyah Pasuruan). Yang selanjutnya akan peneliti kaitkan dengan pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep pendidikan holistik Islam.

Biografi Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hammid bin Muhammad bin Muhammad bin at-Thusi al-Ghazali yang dikenal juga dengan gelar Hajaj al-Islam (Bukti kebenaran Islam) al-Imam al-Jalil Zain ad-Din (perhiasan agama) (al-Ghazali, 2005), sedangkan oleh orang barat dikenal sebagai Algazel. Gelar Hajaj al-Islam disematkan kepadanya karena al-Ghazali adalah seorang tokoh argumentator Islam, di mana al-Ghazali memiliki jasa yang besar pada masa itu dalam menjaga kemurnian Islam dari pengaruh bid'ah dan aliran rasionalis Yunani, (Khatib, 2018). Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1056 M di sebuah daerah yang bernama Ghazaleh suatu desa yang terletak dekat desa Thus (terletak dibagian timur Iran) (Muttaqin, 2021), sedangkan menurut (Zaini, 2016) Imam al-Ghazali lahir di kota Thus, yaitu salah satu kota di Khurosan (Persia) pada abad kelima hijriyah (450 H/1058 M). dan wafat di Tabatan (Kasbah Tun di Khurosan) al-Ghazali lahir ditengah-tengah keluarga yang sederhana dan miskin, meskipun ayahnya adalah seorang pemintal benang namun ayah al-Ghazali memiliki pemahaman agama yang kompeten, di mana ayahnya selalu berharap al-Ghazali kelak dapat menjadi ulama besar yang bias memberi nasehat untuk umat dan dari harapan sang ayah al-Ghazali benar-benar menjadi ulama besar, hingga terkenal sebagai Filosof dan teolog Islam karena kejeniusan dan kepakarannya dalam bidang fiqh, tasawuf dan *ushul*. Hal tersebut dikarenakan al-Ghazali sejak masa kanak-kanak hidup dalam lingkungan yang lekat dengan Islam dan spiritual tinggi, selain itu sejak masa kanak-kanaknya al-Ghazali sudah dididik dan di asuh oleh seorang sufi ahli tasawuf yaitu ahmad bin Muhamad ar-Razikani at-Thusi (Muttaqin, 2021)..

Karya-karya al-Ghazali

Dalam perjalanan hidupnya Imam al-Ghazali telah banyak menghasilkan banyak karya yang diperkirakan hingga 300 buah karya meliputi berbagai disiplin keilmuan seperti logika, filsafat, moral, tafsir, fiqh, *'ulum al- Qur'an*, *tasawuf*, politik dan perilaku ekonomi. Di mana karya- produktif al-Ghazali ditulis dalam rangka menjawab problematika yang sedang terjadi, baik dalam persoalan politik, degradasi moral dan ketimpangan ekonomi. Salah satu karya besar yang beliau tuliskan untuk menjawab persoalan tersebut adalah kitab *Ihya 'Ulumu al-Din* yang berisi banyak pandangan dan

solusi dalam menjawab persoalan pada masa tersebut. Selain kitab tersebut al-Ghazali juga masih banyak karya yang beliau tuliskan diantaranya seperti *al-Munqidz min al-Dzalat*; *Minhaj al-'Abidin*; *Tafahut al-Falasifah*; *Misykat al-Anwar*; *Qowa'id al'Aqa'id*; *al-Mustasfamin 'Ilm al-Ushul*; *Mizan al-'Amal*; *Syifa al-Ghalil*; *Kimia al-Sa'adah*; *al-Wajiz* dan *Tibr al-Masbuk Nasehat al-Muluk* (Sutopo, 2013).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan informasi/data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016). Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan atau yang biasa disebut dengan Library Research yaitu dengan mengkaji dan menelaah berbagai buku, artikel, tulisan maupun bacaan yang memiliki relevansi dengan tema pokok bahasan. Karena penelitian ini literer maka penelitian ini termasuk jenis kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan serta menganalisis berbagai fenomena, peristiwa sosial, sikap, kepercayaan, dan pemikiran individu maupun kelompok (Arifin, 2014). Sumber primer dari penelitian ini bersumber dari buku Abdullah Shadiq yang berjudul "Pengembangan Kurikulum Pesantren Muadalah (Studi Multisitus Madrasah Pesantren Sidogiri dan Madrasah Salafiyah Pasuruan)" buku tersebut adalah hasil konversi dari disertasi Abdullah Shadiq. Dan sumber primer lainnya adalah kitab *Ihya Ulumu al-Din* karya Imam al-Ghazali. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), di mana peneliti akan menganalisis sumber-sumber data yang ada dari segi isinya namun bukan secara tekstual melainkan analisis secara kontekstual.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Dalam temuan penelitian lintas situs yang dilakukan oleh (Shodiq, 2020) di Pondok Pesantren Sidogiri dan Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan disana terdapat empat aspek yang menjadi objek kajiannya, yaitu 1) Landasan pengembangan kurikulum; 2) Orientasi pengembangan kurikulum; 3) Model pengembangan kurikulum; 4) Dampak pengembangan kurikulum. Dari empat aspek tersebut peneliti hanya fokus pada satu aspek kajian saja, yaitu aspek kajian landasan pengembangan kurikulum, di mana hasil temuan lintas studi pada aspek tersebut terdapat lima aspek landasan pengembangan

kurikulum pesantren muadalah di ponpes Sidogiri dan Salafiyah pada Madrasah Aliyah. Kelima aspek landasan tersebut adalah: a) Landasan Filosofis; b) Landasan Yuridis; c) Landasan Sosial, Budaya, Agama dan Psikologis; d) Landasan Ilmu Pengetahuan; e) Landasan Kebutuhan Pengembangan Masyarakat.

Dari uraian penelitian diatas secara substansial dapat diamati bahwa pada Pondok Pesantren Sidogiri dan Salafiyah terdapat sebuah konsep pendidikan holistik yang diterapkan dalam substansi kurikulum pendidikan di Madrasah Aliyah, di mana pendidikan holistik merupakan model pendidikan yang bertujuan untuk memaksimalkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam berbagai aspek keilmuan.

Pemikiran Imam Al-Ghazali

Menurut (Agus, 2018), terdapat beberapa aspek pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali, yaitu:

a. Pendidikan Keimanan

Menurut al-Ghazali iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.

b. Pendidikan Akhlak/karakter

Menurut al-Ghazali akhlak merupakan tabiat manusia yang dapat dilihat dalam dua bentuk yaitu, tabiat-tabiat fitrah dan akhlak yang muncul dari kebiasaan yang dikerjakan.

c. Pendidikan Akliah (akal)

Menurut (al-Ghazali, 2005) dalam *Ihya Ulumu al-Din* hakikat akal meliputi; pertama, akal yang membedakan anatara manusia dengan seluruh binatang; kedua ilmu-ilmu yang keluar dari diri anak yang mumayyis terhadap mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh; ketiga ilmu-ilmu yang diperoleh dari pengalaman.

d. Pendidikan Sosial

Al-Ghazali memberikan arahan kepada para orangtua dan para pendidik pada umumnya agar anak memiliki sifat-sifat yang mulia dan memiliki etika pergaulan yang baik sehingga dapat menyesuaikan dengan lingkungan serta dapat membatasi pergaulannya. Sifat-sifat tersebut adalah menghormati dan patuh kepada orangtua dan orang dewasa lainnya, merendahkan hati dan bersikap lembut, membentuk sikap dermawan, dan membatasi pergaulan anak.

e. Pendidikan Jasmaniah

Al-Ghazali menempatkan aspek jasmaniah manusia pada tingkatan ketiga dari tingkat-tingkat kebahagiaan manusia, ia berpendapat ; keutamaan-keutamaan jasmaniah ada empat macam; kesehatan jasmani, kekuatan jasmani, keindahan jasmani dan panjang umur (al-Ghazali, 2005)

Kemudian (Sutopo, 2013) menambahkan satu aspek lagi yaitu aspek ekonomi. Menurutnya dalam konteks kontemporer, naskah *Ihya Ulumu al-Din* paling banyak dirujuk oleh para ekonom muslim pasca kebangkitan ekonomi Islam sebagai disiplin keilmuan. Dengan demikian dari pemaparan pemikiran Imam al-Ghazali diatas diketahui bahwa konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh al-Ghazali sejalan daengan konsep pendidikan holistik di pesantren, di mana ditemukan aspek-aspek pendidikan berbasis holistik pada masing-masing hasil temuannya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti mengambil beberapa kesimpulan bahwa :

1. Lembaga pesantren yang tidak menerapkan konsep pendidikan holistik lebih cenderung memiliki pemahaman agama yang baik karena hanya terfokus pada satu aspek keilmuan saja, namun disisi lain sulit untuk berkembang karena tidak dapat mengimbangi perkembangan zaman.
2. Lembaga pesantren yang menerapkan konsep pendidikan holistik didalam kurikulum pesantrennya cenderung mudah berkembang baik dari aspek keagamaan, pengetahuan hingga aspek kemajuan pesantren.
3. Konsep pendidikan holistik Islam di Pesantren saat ini memiliki korelasi terhadap pemikiran imam al-Ghazali tentang pendidikan holistik dalam Islam, sehingga dengan mengimplementasikan pendidikan holistik sesuai dengan perspektif imam al-Ghazali akan mengantarkan lembaga-lembaga pesantren maupun lembaga Islam lainnya dalam mencetak insan yang paripurna baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik yang berbasis holistik Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, F. (2020). Arah Baru Manajemen Pondok Pesantren. Literasi Nusantara.
- Agus, H. Z. (2018). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. 3, 21–38.
- al-Ghazali, M. (2005). Ihya 'Ulumu al-Din. Dzar Ibnu Hazm.
- Arifin, Z. (2014). Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. PT Remaja Rosdakarya.
- Dahuri, O., & M.Nida', F. (2015). Pesantren-pesantren Berpengaruh Di Indonesia. Erlangga.
- Hendrajaya, J., Natsir, N. F., & Jaenudin, M. (2019). Implementasi Manajemen Holistik Dalam Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al Hamidiyah Depok Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok. Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, 1(2), 153–172. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v1i2.106>
- KBBI. (2008). Arti kata holistik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Pusat Bahasa. <https://kbbi.web.id/holistik>
- Khatib, S. (2018). Konsep Maqasid al-Syari'ah : Perbandingan Pemikiran al-Ghazali dan Shatibi. Mizani : Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan, 5(1), 47–62.
- Kholik, N. (2020). Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter Di Abad 21: Gagasan Pendidikan ... - Nur Kholik, S.PdI., M.S.I - Google Buku. Edu Publiser. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=7EXODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA121&dq=tesis+pendidikan+holistik&ots=SArCV8coh_&sig=ROY_P7utxI VGIOjGbysBR3UE0Vw&redir_esc=y#v=onepage&q=tesis_pendidikan_holistik&f=false
- Ma'arif, M. A., & Rusydi, I. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 18(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.598>
- Musfah, J. (2015). Membumikan Pendidikan Holistik. 2.
- Muttaqin, Z. (2021). Pemikiran Ekonomi Islam. In A. Tryawan (Ed.), Sejarah Pemikiran Islam (pp. 167–180). Media Sains Indonesia.
- Nasrudin, M., Harun, H., Salim, A., & Dimiyati, A. (2021). Ulumuiddin : Jurnal Ilmu-ilmu KeIslaman. 11, 69–84.
- Nurahaman. (2020). Konsep Pendidikan Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia. As Salam.
- Primarni, A., Hi, S., Al-mawardi, T., Al-hasany, A. H., & Al-hasany, A. H. (2013). Pendidikan holistik.

- Rofiq, A., & As Siddik, M. F. (2015). Pembinaan Karakter Dalam Pendidikan Islam Holistik Berbasis Pesantren. *Cendekia*, 13(2), 158–159.
- Rouf, M. (2016). Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *Tadarus*, 1, 68–92.
- Shodiq, A. (2020). Pengembangan Kurikulum Pesantren Muadalah (2nd ed.). Literasi Nusantara.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kombinasi (16th ed.). Alfabet.
- Sutopo. (2013). Pemikiran Imam al-Ghazali tentang Ekonomi. *Ummul Qura*, 3(2), 49–58.
- U.Baisa, Y., A.Hertantyo, R., & Abdillah, A. (2022). Pengantar Kepengasuhan Lembaga Pendidikan Islam. Gazzamedia.
- Widyastono, H. (2012). Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 467. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>
- Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim. (2021). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami. 5(September 2021), 157–180.
- Zaini, A. (2016). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Akhlak Dan Tasawuf*, 2